

Tari Leko di Pendem, Jembrana Sebuah Kajian Tekstual

Ni Nyoman Ayu Kunti Aryani

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : aryani_kunti@yahoo.co.id

Proses Review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos 3 Oktober 2017

Leko merupakan salah satu kesenian yang terdapat pada beberapa wilayah di Bali, salah satunya di Kabupaten Jembrana. Leko yang ada di Jembrana merupakan sebuah tari *balih-balihan* (hiburan) yang memiliki kekhasan tersendiri yakni penari dijaga oleh seorang *pecalang* yang membawa *klewang* (pedang) serta tidak memperkenankan *pengibing* untuk menyentuh penari.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya pelestarian tari Leko di Pendem Jembrana, melalui pendokumentasian secara tertulis yang membahas secara rinci mengenai tari Leko dari sudut pandang tari. Fokus bahasan dalam penelitian ini yakni tari Leko di Pendem Jembrana yang dianalisis melalui kajian tekstual. Analisis tekstual merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis informasi dalam riset akademik. Dalam hal ini, tari Leko dipandang sebagai sebuah teks yang dapat dibaca layaknya sebuah tulisan. Kajian tekstual dalam tari Leko dibahas melalui tiga pokok bahasan yang meliputi koreografis, struktural, dan simbolik.

Koreografis membahas mengenai gerak tarinya, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, ruang dalam tari Leko, waktu, musik iringan tari, analisis dramatik, serta tata teknik pentas (tata cahaya, tata rias, dan tata busana). Struktural pembahasannya meliputi struktur gerak dan struktur pementasan tari Leko. Sedangkan pada bagian simbolik membahas mengenai simbol pada gerak, kostum, dan tata riasnya. Penulisan ini berdasarkan pengamatan melalui video tari Leko yang dipentaskan pada Pesta Kesenian Bali tahun 2009. Metode yang digunakan dalam tulisan ini, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai koreografis, struktural, dan simbolik, dapat disimpulkan bahwa tari Leko Jembrana memiliki koreografi, struktur dan simbol dalam tari Bali yang masih bersifat tradisi Bali dan belum mendapat pengaruh perkembangan gerak seperti yang berkembang saat ini.

Kata kunci : Leko, koreografis, struktural, simbolik.

Leko Dance in Pendem, Jembrana a Textual Study

Leko is an art that exists in some regions in Bali, including Jembrana Regency. Leko that exists in Jembrana is a *balih-balihan* (entertainment) dance which has its own characteristic where the *pengibing* (spectator who joins in the dance) is banned to touches the dancer because *pecalang* will guard her with their *klewang* (machete).

This research is an effort to preserve Leko dance in Pendem Jembrana, through written documentation that discuss the details about Leko dance from dance point of view. The main focus of this article is on the study about dance concept of leko in Pendem Jembrana using textual study. Textual analysis is a method used to obtain and analyze information in academic research. In this case, Leko is viewed as a readable text like writings. Textual study about Leko dance is discussed in three main subjects including choreography, structure, and symbols.

Choreography discussion is about the dance movements, motion techniques, motion styles, number of dancers, sex and posture, space in Leko dance, time, dance music, dramatic analysis, and performances (lighting, makeup and dressing). Structural discussions include motion structure and Leko dance performance structure. Whereas the symbolic section discusses about the symbols in the motion, costumes, and makeup. This writing is based on observations of Leko dance video performed at the Bali Arts Festival in 2009. The methods used in this paper are observation, interviews, and documentation

Based on textual study of leko dance in Jembrana it can be concluded that its choreography, structure, and symbols haven't get influence from development of motion nowadays and still keep the value of Balinese tradition.

Keywords: Leko, choreography, symbols

Pendahuluan

Tari Leko pada umumnya merupakan salah satu seni pertunjukan Bali yang termasuk tari pergaulan, dengan tata busana mendekati Legong Keraton. Tari Leko umumnya disajikan untuk hiburan (*balih-balihan*) dengan mengajak penonton menari bersama (*ngibing*) (Dana, 2010:7-8). Tari Leko terdapat di beberapa wilayah, seperti di Sibangede (Kabupaten Badung), Tinungan (Tabanan), Tunjuk (Tabanan), Pinge (Tabanan) dan Pendem (Jembrana).

Tari Leko di Pendem Jembrana merupakan tari hiburan (*balih-balihan*) yang semata-mata untuk menghibur masyarakat ketika ada upacara adat maupun agama, artinya tari Leko tersebut dianggap tidak sakral. Penarinya tidak dipilih secara khusus, dan ditarikan oleh dua orang wanita yang menari bersamaan dengan gamelan yang dibuat dari bambu (*tingklik*). Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Jembrana, menunjukkan bahwa di Kabupaten Jembrana hanya terdapat satu tari Leko. Satu-satunya *sekehe* Leko di Jembrana adalah *sekehe* Leko yang berada di Lingkungan Pancardawa, Kelurahan Pendem. Tari Leko inilah yang menjadi objek kajian dari segi teks pertunjukannya.

Tari Leko di Pendem Jembrana ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu dijaga oleh seorang penjaga pertunjukan (yang kini disebut *pecalang*) dengan membawa *klewang* (pedang). *Pecalang* dalam hal ini berbeda dengan *pecalang* pada umumnya di Bali (polisi adat Bali), ia dipilih dan dimiliki khusus oleh *sekehe* Leko, bukan diambil dari *pecalang* desa. Tugas dari *pecalang* tersebut yakni menjaga penari dari gangguan para *pengibing* yang tidak bertanggung jawab. Jika biasanya *pecalang* adalah orang yang ditugaskan untuk mengawasi keamanan desa adat di Bali, dan bertugas mengamankan jalannya upacara yang sedang berlangsung, maka kehadiran *pecalang* dalam pertunjukan Leko memiliki fungsi untuk menjaga keamanan penari dari para *pengibing* yang kemungkinan akan berbuat sesuatu di luar norma atau tidak bertanggung jawab. *Pecalang* tersebut duduk di dekat penabuh sambil membawa *klewang* (pedang) dan *bokoran* (digunakan sebagai tempat menaruh selendang untuk *mengibing*), untuk memperhatikan penari dengan *pengibingnya* agar tetap dalam posisi sewajarnya. Jika ada tanda-tanda akan terjadinya hal yang kurang dikehendaki, maka *pecalang* akan beranjak dan menghampiri

pengibing tersebut.

Dalam penelitian ini tari Leko dipandang sebagai sebuah teks yang dapat dibaca layaknya sebuah tulisan yang memiliki makna tersendiri. Penulis dalam penelitian ini berpedoman pada pemikiran Y. Sumandiyo Hadi (2007:21) yang menyatakan bahwa mengkaji sebuah tari dapat dianalisis secara tekstual yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahaman pembaca teks tersebut. Kajian tekstual dalam penelitian ini yakni menganalisis tari Leko di Pendem Jembrana, dengan memandangnya sebagai sebuah “teks” yang dapat dibaca sesuai dengan kenyataan yang dapat dilihat dengan mata. Kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis dari segi koreografis, struktural, dan simbolik (Hadi, 2007:21-23).

Analisis tekstual dari segi koreografis artinya tari dideskripsikan atau diuraikan gerak-geraknya, dari gerakan tari yang nampak secara fisik. Istilah koreografi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yakni choreia yang berarti tarian bersama, dan *graphia* yang berarti penulisan. Namun dalam dunia tari dewasa ini lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil penciptaan tari (Murgiyanto, 1983:3-4).

Analisis struktur dalam hal ini mengamati sebuah tarian dengan menganalisis struktur gerakannya yang tersusun dan terjalin menjadi satu gerak tari yang utuh. Analisis struktural dapat dianalogikan seperti *grammar* atau tata bahasa namun dalam dunia tari, sehingga dapat dibaca dan didefinisikan sebagai seperangkat tata hubungan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain, dalam kesatuan bentuk tari (Hadi, 2007:81-82).

Analisis simbolik memandang bahwa setiap tarian yang dibaca sebagai sebuah teks, perlu ditafsirkan. Penafsiran ini memerlukan pandangan dan pendapat dari pelaku dan masyarakat pemilik tarian tersebut. Dalam analisis simbolik terhadap tari, dapat dipahami bahwa sistem simbol gerak tari itu sebagai suatu penandaan yang merupakan representasi dari penciptanya yang memiliki pesan tersendiri (Hadi, 2007:89-91).

Penulis berharap dengan adanya penelitian mengenai tari Leko ini, diharapkan mampu melestarikan serta memupuk kembali rasa cinta terhadap tari Leko, khususnya bagi *sekehenya* sendiri, masyarakat Jembrana, dan Bali pada umumnya.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan 3 metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung ke lapangan, yakni di Lingkungan Pancardawa, Kelurahan Pendem, Kecamatan Jembrana, Kab. Jembrana. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lokasi penelitian menentukan informan. Observasi juga dilakukan dengan mengamati video pementasan kesenian ini pada Pesta Kesenian Bali tahun 2009 yang direkam oleh Bapak I Nyoman Nurai, yang saat itu bertugas untuk meliput kegiatan tersebut.

Setelah menemukan narasumber, dilanjutkan dengan metode wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 1989:135). Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari narasumber yang mengetahui secara umum tentang tari Leko di Jembrana, yakni Bapak I Nyoman Dika selaku ketua *sekehe* Leko di Lingkungan Pancardawa, Kelurahan Pendem, Kec. Jembrana, Kab. Jembrana.

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, penulisan ini juga menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan pendokumentasian foto maupun video. Metode ini digunakan dalam memperoleh data mengenai kesenian Leko melalui foto sebagai bukti untuk memperkuat hasil penelitian dan memberikan gambaran secara nyata mengenai tarian ini.

Hasil dan Pembahasan

Tari Leko di Pendem Jembrana memiliki tiga macam tarian, yang diberi nama sesuai dengan nama tabuh pengiringnya, yakni Leko dengan tabuh *Legong* (Leko *Legong*), *Sebitan Penyalin* (Leko *Sebitan Penyalin*), dan *Endih-Endih Api* (Leko *Endih-Endih Api*). Biasanya ketiga tarian ini selalu ada dalam setiap pementasannya.

Pada bab ini membahas mengenai elemen-elemen koreografi yang terdapat pada masing-masing tari Leko. Adapun elemen tersebut yakni gerak tarinya, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, ruang dalam tari Leko, waktu, musik iringan tari, analisis dramatik, dan tata teknik pentas (tata cahaya, tata rias, tata busana,

dan properti).

Koreografi Tari Leko

Gerak Tari Leko

Gerak merupakan unsur terpenting dalam sebuah tarian, gerak tari Leko merupakan gerak tari Bali yang belum mengalami perkembangan seperti yang terjadi pada tari Bali saat ini. Ketiga macam tari Leko tersebut memiliki perbendaharaan gerak yang sama namun dengan struktur gerak yang berbeda. Adapun gerakan tari Bali yang terdapat pada ketiga tari Leko di Pendem Jembrana yakni *mungkah lawang*, *agem* kanan dan kiri, *nyeregseg*, *ngegol*, *nyeledet*, *ngelier*, *piles/miles*, *ngumbang*, *luk nerudut*, *nyalud*, *ngelikes*, *ngenjet*, *nyakup bawa*, *ngapel*, *ngeliput*, dan *ngiluk*.

Teknik Gerak

Teknik merupakan cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni, atau dapat pula diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1422). Dalam hal ini yang dimaksud dengan teknik gerak tari Leko yakni cara atau metode melakukan gerakan tari Leko. Mengingat tari Leko merupakan tari Bali, maka teknik gerak yang digunakan adalah teknik gerak tari Bali. Ada beberapa hal pokok yang dapat diamati dalam pembahasan ini, yakni teknik dasar gerak, sistem pengaturan tenaga dan jenis-jenis gerak dalam tari Bali yakni *agem* (sikap pokok dalam tari Bali), *tandang* (gerakan berjalan), *tangkis* (gerakan transisi tanpa berpindah tempat, dan *tangkep* (ekspresi), serta peraturan dan norma dalam menari Bali *wiraga* (kesesuaian gerak dengan postur tubuh), *wirama* (kesesuaian gerak dengan musik iringan), dan *wirasa* (kesesuaian gerak dengan penjiwaan atau penghayatan).

Gaya gerak

Gaya atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan tehnik gerak, terutama yang menyangkut pembawaan pribadi, maupun ciri sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu (Hadi, 2007:33). Tari Leko di Pendem Jembrana tidak memiliki *style* yang mengkhusus, semua gerakan yang dilakukan merupakan gerakan tari Bali yang dilakukan pada umumnya.

Jumlah Penari

Seperti yang telah diamati dalam video tersebut, tari Leko ditarikan oleh dua orang penari wanita. Tarian dengan jumlah penari dua orang, termasuk ke dalam komposisi kelompok kecil (*small group compositions*) dengan penari genap. Dalam komposisi ini, biasanya terjadi “dua pusat perhatian” dengan formasi penari 1-1 yang menimbulkan kesan *balance* atau seimbang (Hadi, 2007:38).

Pada tari Leko dapat diamati bahwa gerakannya dilakukan dengan seimbang, baik penarinya, gerak tarinya, maupun pola lantainya. Dari awal hingga akhir penari melakukan gerakan serempak (kecuali pada bagian *ibing-ibingan*). Gerakan yang dilakukan juga menunjukkan adanya keseimbangan, yakni terlihat pada bagian gerakannya yang diulang pada bagian kanan dan kiri. Misalnya pada *frase gerak papeson* yang dilakukan ke kanan, dilakukan juga ke kiri. Pola lantainya juga menunjukkan keseimbangan (kecuali pada bagian *ibing-ibingan*), yakni terlihat penari melakukan gerakan dengan pola lantai sama-sama menghadap ke depan, ke belakang, dan saling berhadapan.

Jenis Kelamin dan Postur Tubuh

Jenis kelamin dan postur tubuh adalah mengidentifikasi keseluruhan jumlah penari, terutama dalam komposisi kelompok yang berkaitan dengan karakter dan penokohnya. Analisis jenis kelamin dalam garapan *non literer* (tidak menyajikan cerita tertentu) tidak begitu mengikat, Karena peranan penari dalam tarian kelompok yang bersifat *non literer* lebih mementingkan jumlah penari untuk kepentingan koreografinya. Oleh karena itu, jenis tarian *non literer* lebih menguntungkan apabila menggunakan kelompok penari yang sama baik jenis kelamin maupun postur tubuhnya (Hadi, 2007:52).

Leko Jembrana ditarikan oleh dua penari wanita (berusia remaja), dengan postur tubuh ideal. Karena

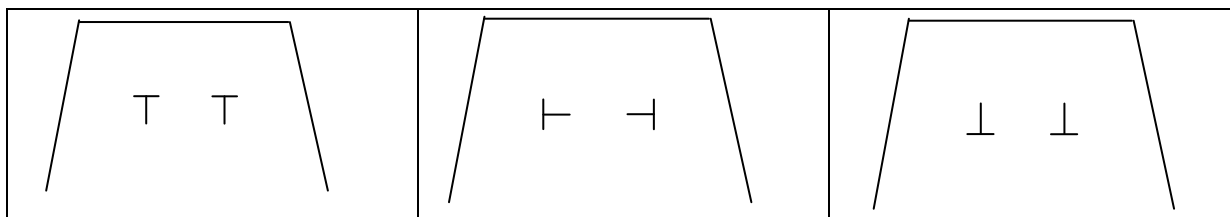
bukan merupakan tarian *literer* (menyajikan cerita tertentu) penari Leko tidak memerankan suatu tokoh, sehingga yang dimaksud ideal dalam hal ini yakni antara tinggi dan berat badannya seimbang (tidak kurus dan juga tidak gemuk, serta tidak pendek dan tidak terlalu tinggi).

Ruang dalam Tari Leko

Sumandiyo Hadi (2007:54) menterjemahkan pengertian ruang menurut Alma M. Hawkins adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalanya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan.

Ruang atau area merupakan aspek tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak. Ruang dalam tari dapat dianalisis dari aspek bentuk, arah, dan dimensi (Hadi, 2007:54).

Analisis bentuk dalam ruang di dunia tari menyangkut ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif adalah ruang yang ditempati secara nyata oleh obyek, sedangkan ruang negatif merupakan ruang kosong diantara obyek (Hadi, 2007:55). Dalam hal ini, ruang yang dimaksud adalah penggunaan panggung. Ruang positif yakni struktur ruang yang ditempati kedua penari. Sedangkan ruang negatif merupakan jarak atau ruang kosong yang ada diantara kedua penari tersebut. Ruang positif dan negatif ini dapat berubah sesuai dengan desain lantai yang dilakukan penari. Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerakan penari di atas lantai dari ruang tari (Soedarsono (terjemahan buku La Meri), 1986:19). Ketiga tari Leko ini memiliki desain lantai yang hampir sama, seperti pada gambar di bawah ini.



Keterangan :

- T : Penari menghadap ke depan panggung.
- └ : Penari menghadap ke samping kanan panggung.
- ⊥ : Penari menghadap ke belakang panggung.
- ┌ : Penari menghadap ke samping kiri panggung.

Arah adalah aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya dan sering dipahami sebagai pola lantai atau desain lantai. Sehingga arah penari bergerak dari satu tempat ke tempat lain dapat dianalisis lurus maupun lengkung. Lurus dapat dikebangkan menjadi zig-zag, sedangkan lengkung menjadi melingkar atau spiral (Hadi, 2007:56). Adapun arah perpindahan atau transisi penari, dapat diamati melalui gambar berikut.

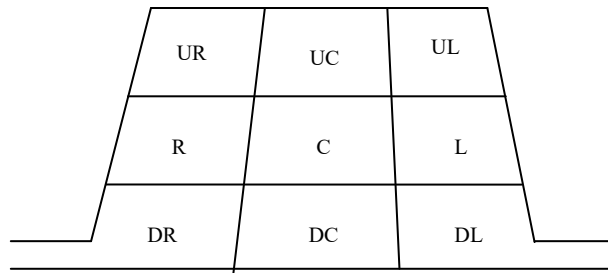
Pola Lantai Sebelumnya	Transisi	Pola Lantai Berikutnya

Keterangan lintasan perpindahan penari

- : Arah putaran ke kanan
- : Arah putaran ke kiri

Dimensi adalah suatu aspek ruang untuk memahami definisi struktur “keruangan” ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau “ketinggiannya”, “kelebarannya”, dan “kedalamannya”, sehingga menjadi bentuk ruang tiga dimensional. Dimesi “ketinggian” menjangkau arah naik dan turun, dimensi “kelebaran” menjangkau ke sisi samping kanan dan kiri, sementara dimeasi “kedalaman” menjangkau arah depan dan belakang panggung (Hadi, 2007:57).

Menganalisis dimensi dalam tarian ini, dapat diamati melalui pola lantai penari tersebut terhadap ruang yang ada di panggung. Lawrence Stera (1987) dalam laporan penelitian I Gede Sukraka (1995:12) menyebutkan areal pentas dibagi menjadi 9 bagian yakni



Keterangan :

- C : *Centre* (tengah-tengah penari).
 D : *Down* (dekat dari penonton).
 U : *Up* (jauh dari penonton).
 R : *Right* (sebelah kanan, penari menghadap penonton).
 L : *Left* (sebelah kiri, penari menghadap penonton).

Secara dimensi kelebaran, penari leko menempati panggung secara seimbang sisi kanan dan kiri (R dan L). Dilihat dari dimensi kedalaman, penari Leko dapat menjangkau ruang-ruang yang ada di panggung, baik dari U, D, R dan L. Sedangkan dimensi ketinggiannya, dapat diamati dari naik turunnya gerakan penari. Dalam hal ini, gerakan yang dimaksud yakni posisi *ngeed* (lebih rendah) dan kembali lagi ke posisi semula, gerakan ini biasanya terdapat pada posisi *ngagem* untuk menambah ketegasan dari tarian tersebut. Pada bagian *papeson*, penari berada di UR dan UL. Pada bagian *pangawak* dan *pakaad* penari berada di bagian R dan L, sedangkan pada bagian *ibing-ibingan* penari bebas mengatur dirinya sendiri untuk menempati areal panggung tersebut.

Waktu

Waktu dapat dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan, termasuk juga tari yang terjadi dan bekerjasama dengan waktu. Dalam gerak, waktu merupakan alat untuk memperkuat hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, serta sebagai alat untuk megembangkan secara berkelanjutan dan mengalirkan secara dinamis sehingga menambah keteraturan tari. Waktu dalam tari dapat dianalisis dari aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi, 1996:30). Tempo dalam tari merupakan kecepatan atau kelambatan suatu gerakan (Hadi, 2007:70). Dalam tari Bali, cepat dan lambatnya gerakan dipengaruhi pula oleh musik pengiring. Ketiga tari Leko memiliki struktur yang sama, hanya saja

ada perbedaan pada struktur gerak tarinya. Bagian *papeson* pada tarian ini temponya cepat, *pangawak* dan *pakaad* temponya *pelan*. Pada gerakan transisi temponya kembali cepat, sedangkan pada bagian *ibing-ibingan* temponya sedang.

Ritme merupakan tekanan yang berulang secara teratur mengikuti tekanan gerak yang disajikan (Suweca, 2008:3). Dalam dunia tari, tekanan dapat dibedakan menjadi ritme *ajeg* (*even rhythm*) dan ritme tidak *ajeg* (*uneven rhythm*), yang berkaitan erat dengan aliran energi atau kekuatan gerak yang dilakukan penari (Hadi, 2007:70-71). Dalam tarian ini, tekanan gerak terdapat pada angsel (aksen musik), serta bagian transisi.

Durasi dapat dianalisis sebagai jangka waktu tarian itu berlangsung (Hadi, 2007:71). Dari bagian *pangelembar* dan *ibing-ibingan* pada masing-masing tari Leko, durasi waktunya rata-rata sama yakni sekitar 8 menit untuk bagian *pangelembar* dan 10 menit atau lebih untuk bagian *ibing-ibingan*. Bagian *ibing-ibingan* ini merupakan bagian yang paling fleksibel, dan durasinya dapat disesuaikan dengan situasi pementasan.

Musik Iringan Tari

Iringan tari merupakan musik yang difungsikan sebagai pengiring sebuah tarian. Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan, meningkatkan dinamikanya, dan memperkuat kontinuitas serta keutuhan dari semua yang ada di dalam garapan (Dibia, 2003:100).

Tari Leko di Pendem Jembrana diiringi oleh

seperangkat gamelan yang memang khusus diperuntukkan untuk mengiringi tarian Leko tersebut. Gamelan ini dikenal masyarakat dengan sebutan gamelan Leko. Gamelan Leko ini lebih dahulu tercipta daripada tariannya. Ketika belum ada tarian, gamelan Leko terdiri dari 2 tunggah *barangan*, 2 tunggah *kantilan*, dan sebuah *undir*. Setelah tari Leko tercipta, untuk kebutuhan sebagai musik iringan tari, ada beberapa instrumen yang ditambahkan. Adapun perangkat gamelan Leko ini terdiri dari 3 tunggah *barangan*, 3 tunggah *kantilan*, 2 buah *kendang* (*lanang* dan *wadon*), 1 buah *kemple*, 1 buah *gong pulu*, 1 buah *ceng-ceng ricik*, dan 3 sampai 4 buah *suling*, sehingga total pemain gamelan Leko sekitar 14-15 orang.

Analisis dramatik

Analisis dramatik adalah mengidentifikasi sebuah pertunjukan tari, yang merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari permulaan, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian. Sebuah koreografi baik yang bersifat *literer* maupun *non literer*, kesatuan dan keutuhan struktur dramatik yaitu permulaan, perkembangan, klimaks dan turunya penyelesaian atau akhir harus terjadi dalam tari (Hadi, 2007:76-77).

Klimaks yang terdapat pada pertunjukan Leko yakni terletak saat adegan *ibing-ibingan*. Para *pengibing* mengekspresikan kegembiraannya dengan menari bersama. Penonton lain yang tidak ikut menaripun merasakan kegembiraan pula dengan menyaksikan para *pengibing* menari, yang biasanya mengudang tawa.

Tata Tehnik Pentas

Tata tehnik pentas merupakan aspek pendukung kehadiran sebuah pertunjukan tari. Analisis ini meliputi tata cahaya, tata rias dan busana, serta properti atau perlengkapan tarinya (Hadi, 2007:79).

a. Tata Cahaya

Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010:1). Tari Leko di Pendem Jembrana tergolong pertunjukan tradisional yang tidak terikat dengan pencahayaan modern. Apabila Leko dipentaskan pada malam hari, umumnya menggunakan penerangan seadanya ataupun dengan lampu general.

b. Tata Rias

Dalam tari Bali, tata rias merupakan salah satu hal penting yang dapat menunjukkan jenis kelamin, perwatakan, dan jenis atau genre tarian (Dibia, 2013:67). Penari Bali pada jaman dahulu menggunakan bahan alami sebagai kosmetik, seperti misalnya membuat alis dengan jelaga yang dicampur minyak kelapa, *gecek putih* (titik putih) yang terbuat dari kapur sirih, serta pewarna bibir yang terbuat dari buah pinang. Penari Leko dahulu juga pernah menggunakan bahan alami tersebut untuk merias wajahnya. Hiasan lain pada wajah penari Bali yakni bagian pelipis menggunakan *gecek putih* (titik putih), diantara kedua alis menggunakan *gecek putih* atau merah, tepat dibagian jambang menggunakan *caling kidang*.

Seiring perkembangan zaman, semuanya dibuat serba praktis sehingga bermunculanlah kosmetik dengan berbagai merk. Hal ini membuat tata rias penari Bali juga ikut mengalami perkembangan. Tidak terkecuali dengan tata rias tari Leko yang pada tahun 2009 sudah menggunakan *eye shadow* berwarna biru, merah, dan kuning. Semua tata rias tersebut penggunaannya masih tipis, dan tidak setebal *make-up* penari yang sudah semakin berkembang saat ini, sehingga Leko tampak lebih klasik.

Berdasarkan fungsinya, tata rias (*make-up*) tari Bali dapat dibedakan menjadi rias natural (sehari-hari) dan teatrikal (juga disebut sebagai tata rias watak). Rias natural yang pada dasarnya digunakan bukan untuk merubah atau menyembunyikan wajah asli, melainkan untuk mempercantik atau mempertampan wajah penari (Dibia, 2013:66-67).

c. Tata Busana

Tata busana dalam seni tari digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian, selain hal tersebut tata busana juga digunakan untuk menambah daya tarik pertunjukan. Sehingga dengan melihat busananya saja, orang akan tahu jenis tari yang akan dibawakan (tari putra maupun putri), sebagai seorang raja maupun embannya, berkarakter keras maupun lembut, tari palemongan maupun penyambutan, dan sebagainya (Dibia, 2013:81).

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa tari Leko memiliki gerak dan busana yang mendekati Legong Keraton. Maksud dari kata mendekati tersebut, yakni ada bagian-bagian yang hampir sama dengan kostum legong. Seperti *gelungan* pada tari Leko sama dengan *gelungan* pada penari

legong, hanya saja pada tari Leko terdapat *antol* (rambut panjang). Pada tari Leko juga mengenakan baju lengan panjang seperti pada legong, tetapi hanya berbeda warna saja. Jika pada legong warna bajunya hijau, pada Leko berwarna putih. Adapun kostum tari Leko terdiri dari *gelungan*, baju putih lengan panjang, *badong*, *gelang kana* atas dan bawah, selendang, tutup dada, *sabuk lilit*, *ampok-ampok*, dan *kamen*.

d. Properti

Properti merupakan segala peralatan yang dibawa saat menari. Pada tari Leko penari membawa properti berupa kipas yang biasa digunakan untuk menari Bali. Kedua sisinya berbeda warna yakni biru dan merah yang berhiaskan *prada* dan renda berwarna kuning. Warna pada properti ini tidak memiliki makna tersendiri, hanya untuk menambah keindahan saja.

Selain penari yang membawa properti, ada pula properti yang dibawa oleh *pecalang* Leko, yakni berupa *klewang* dan *bokoran* sebagai tepat selendang untuk *mengibing* serta digunakan pula sebagai tempat menaruh uang hasil saweran. Pada jaman dahulu, *klewang* yang digunakan merupakan *klewang* asli yang sangat tajam. Tetapi untuk alasan keamanan, *klewang* kini diganti dengan menggunakan properti yang terbuat dari kayu.

Struktur Tari Leko

Dapat disimpulkan bahwa struktur tari Leko dapat dibagi menjadi dua bagian. Diawali dengan bagian *pangelembar* dan dilanjutkan dengan bagian *ibing-ibingan*. *Pangelembar* merupakan bagian awalan dan dilanjutkan dengan *ibing-ibingan* yaitu menari bersama dengan penari. *Pangelembar* dapat dibagi lagi menjadi *papeson*, *pangawak*, dan *pakaad*. *Papeson* merupakan mulainya suatu tarian, *pangawak* merupakan bagian inti dengan tempo *pelan*, dan *pakaad* merupakan bagian akhir suatu tarian (Suweca, 2008:8)

Struktur pementasan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni susunan atau urutan penyajian yang dilakukan pada pementasan tari Leko. I Nyoman Dika selaku ketua *sekehe* Leko menuturkan bahwa sebelum masuknya penari, pertunjukan diawali dengan memanjatkan doa dan sesaji kepada sang Pencipta, baik di panggung, gamelan maupun ruang ganti atau ruang *make-up*. Ini merupakan hal biasa yang dilakukan sebagai sebuah ciri khas tari Bali, meskipun bukan merupakan tarian sakral.

Hal ini dimaksudkan untuk memohon kepada sang Pencipta agar pementasan berjalan dengan lancar.

Setelah itu dilanjutkan dengan tabuh pembuka yakni tabuh *Pengungkab Sabda*, untuk menandakan bahwa pertunjukan akan segera dimulai, serta mengundang para penonton untuk memasuki tempat pementasan. Setelah tabuh pembuka selesai, dilanjutkan dengan tarian. Dalam tari Leko ini terdapat tiga jenis yang diberi nama sesuai dengan nama tabuhnya, yakni Leko dengan tabuh *Legong*, *Sebitan Penyalin*, dan *Endih-Endih Api*. Biasanya ketiga tarian Leko ini selalu ada dalam setiap pementasan, yang dapat ditampilkan secara acak. Setelah ketiga tarian usai, maka pementasan pun berakhir.

Berdasarkan penuturan I Wayan Derma (*pecalang* Leko), ketika penari memasuki panggung, *pecalang* akan ikut menyertai penari tersebut. Posisinya berada tepat dibelakang dan diantara kedua penari. Tangan kanan *pecalang* membawa *klewang* (posisi ujung *klewang* ke bawah), dan tangan kiri membawa *bokoran* yang berisikan selendang yang akan digunakan penari saat mencari *pengibing*. Setelah berada di panggung, *pecalang* memberi hormat lalu menuju tempat gamelan. *Pecalang* duduk bersila tepat didepan penabuh dan dibelakang *banten/* sesajen. *Klewang* diletakkan di pangkuannya, sedangkan *bokoran* diletakkan didepannya.

Ketika memasuki bagian *ibing-ibingan*, penari mengambil selendang yang ada di *bokoran* tersebut, kemudian mengikatkannya pada pinggang *pengibing* yang akan diajak menari bersama. Tidak jarang *bokoran* ini juga menjadi tempat menaruh uang hasil *mengibing* (saweran).

Analisis Simbolik

Gerak sebagai unsur pokok dalam tari, memiliki makna tersendiri yang merupakan pengungkapan rasa estetis seniman penciptanya yang diwujudkan melalui simbol-simbol gerak. Mengingat tarian ini diciptakan pada tahun 1915, dan keterbatasan sumber daya masyarakat setempat, penulis mencoba menganalisis dan mengungkap simbol-simbol gerak yang terdapat dalam tari Leko yang masih menggunakan gerak-gerak tari Bali. Adapun gerakannya adalah sebagai berikut.

Mungkah lawang merupakan gerakan tangan membuka *langse* (Rai, 1978/1979:9). Gerakan ini merupakan awalan sebagai pembuka suatu tarian. Disebut *mungkah lawang*, karena pada jaman dahulu pada setiap pementasan hampir selalu ada *langse* (tirai) dan penari keluar dari *langse* tersebut

dengan membukanya perlahan. Dari sanalah muncul istilah *mungkah lawang* sebagai awalan suatu tarian, meskipun perkembangannya kini sebelum gerakan *mungkah lawang* ada gerakan lainnya untuk memasuki panggung. Gerakan *mungkah lawang* dalam tarian ini dimaksudkan sebagai salam pembuka, dapat dimaknai sebagai salam atau *pangayu bagya* kepada sesama.

Agem merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali (Bandem, 1983:5). Sikap *agem* ada dua yakni *agem* kanan dan kiri. Posisi *agem* kanan yakni tangan kanan sirang mata dan tangan kiri sirang susu, badan rebah ke kanan demikian sebaliknya untuk *agem* kiri. Dalam tari Leko, sikap pokok ini selalu dilakukan dalam posisi kanan dan kiri secara bergantian. Hal ini mengandung makna keseimbangan. Rasa keseimbangan dalam setiap karya seni dapat dicapai dengan pola simetri (*symmethic balance*) yang memberikan keseimbangan antara kanan dan kiri, dan dapat juga dengan *asymmethic balance* yakni kekuatan keseimbangan yang diperoleh meskipun unsur tersebut tidak memiliki takaran yang sama (Djelantik, 2004:46-47). Gerakan *agem*, dimaknai sebagai suatu keseimbangan dalam kehidupan meskipun tidak seutuhnya seimbang antara kanan dan kiri atau seimbang secara bobot dalam timbangan. Keseimbangannya lebih ditekankan pada seimbang dalam menjalankan kehidupan dengan porsi yang sesuai dengan kekuatan masing-masing.

Ngegol merupakan gerakan pinggul yang digoyangkan ke kanan dan kiri secara berulang-ulang, dan disertai dengan gerakan kepala ke kanan dan kiri bersamaan dengan ayunan pinggul (Bandem, 1983:58). Dalam tarian ini, *ngegol* juga wujud keseimbangan antara kanan dan kiri sehingga penari dapat melangkah dengan baik. Gerakan *ngegol* dimaknai sebagai suatu keseimbangan dalam melangkah untuk menjalani kehidupan.

Ngumbang merupakan gerakan berjalan yang dilakukan dengan badan sedikit merendah (*ngeed*), levelnya tidak berubah dan disertai dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan sesuai dengan hentakan kaki (Bandem, 1983:109). *Ngumbang* yang digunakan dalam tarian ini adalah *ngumbang ombak segara*. Istilah ini terinspirasi dari ombak dilautan yang menggulung naik dan turun. Gerakan ini dilakukan dengan berjalan ke samping kanan dan kiri disertai perubahan level dari tinggi ke rendah. Gerakan ini dimaknai sebagai dinamika kehidupan

atau naik turunnya suatu kehidupan seseorang secara luas layaknya deru ombak laut yang terkadang besar dan terkadang gemericik.

Luk nerudut gerakan dua tangan searah secara bersamaan yang disertai gerakan badan turun naik (Bandem, 1983:49). Gerakan ini merupakan transisi untuk menambah kesan lemah gemulai secara estetis. Makna dari gerak ini adalah dinamika kehidupan atau naik turunnya suatu kehidupan seseorang, yang terkadang naik dan terkadang turun dan harus siap untuk menerimanya.

Ngelikes merupakan gerakan berjalan dengan kaki menyilang ke samping. Dari gerakan menyilang tersebut membetuk desain kontras, yang saling berlawanan dimaknai sebagai sesuatu yang saling bertentangan namun saling memperkuat, dalam konsep kehidupan umat Hindu Bali disebut dengan *rwa bhineda* (baik dan buruk) yang selalu ada dalam kehidupan.

Ngenjet merupakan gerakan badan naik turun dengan tempo cepat disertai dengan tangan diluruskan ke kanan dan kiri secara bergantian. Gerakan ini melambangkan keseimbangan yang harus dijaga dalam melakukan segala sesuatu.

Nyakup bawa merupakan posisi ibu jari tangan kanan bertemu dengan ibu jari telapak tangan kiri, sedangkan keempat jari tangan kanan lainnya ditekuk. Namun pada tari ini dilakukan dengan tangan kanan memegang kipas dan diletakkan pada telapak tangan kiri. Gerakan ini merupakan salam penutup sebagai simbol bahwa tarian telah usai dan akan dilanjutkan ke bagian berikutnya.

Tari Leko menggunakan kostum yang mendekati legong. *Gelungan* yang digunakan yakni sama dengan *gelungan* legong, hanya saja ditambahkan *antol* atau rambut imitasi yang panjangnya mencapai pinggang atau pinggul penari. Bagi masyarakat Bali, rambut panjang merupakan cerminan kecantikan dan keanggunan wanita Bali yang belum berumah tangga. Dengan rambut panjang ini menjadi salah satu daya tarik bagi penari sehingga mudah mendapatkan *pengibing*.

Pada *gelungan* Leko, dihias dengan bunga kamboja alami (*jepun* Bali). Kamboja atau *jepun* bagi masyarakat Bali merupakan salah satu bunga suci yang digunakan untuk persembahyangan, hiasan para penari, untuk karangan bunga, juga kerap disuntingkan di telinga sebagai hiasan (<http://108dharma.blogspot.com/2013/01/tulisan-menarik-tentang-bungakamboja.html>), (diakses 24 Maret 2015).

Tari Leko menggunakan baju lengan panjang berwarna putih. Putih melambangkan kesucian. Dalam hal ini kesucian dikaitkan dengan penari Leko. Penari Leko ditarikan oleh penari wanita, dan wanitalah merupakan kesucian yang patut dilindungi dan dijaga. Seperti *pecalang* yang menjaga penari sebagai simbol perlindungan dan penghormatan terhadap kaum wanita. Demikian pula sebagai wanita yang suci, penari Leko menari sesuai dengan norma dan aturan penari Bali serta tidak menari dengan erotis.

Kamen pada penari Leko merupakan *kamen* tenunan Jembrana atau kain tradisional Bali yang dibuat oleh masyarakat setempat. Tidak ada aturan mengenai warna dan motif pada *kamen* tari Leko, semua warna dan motif bisa digunakan, asalkan berupa *kamen* tenunan Jembrana. Hal ini merupakan wujud kecintaan dan penghargaan masyarakat setempat atas kearifan lokal yang dimiliki.

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai koreografis, struktural, dan simbolik, dapat disimpulkan bahwa tari Leko di Pendem Jembrana merupakan tari Bali tradisi yang belum mendapat pengaruh perkembangan gerak seperti yang berkembang saat ini.

Daftar Rujukan

Sumber Pustaka

Bandem, I Made, dkk. "*Gerak Tari Bali*". Denpasar : ASTI Denpasar, 1983.

Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* (terjemahan buku *Moving From Within : A New Method for Dance Making* karya Alm M.Hawkins). Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

-Dibia. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar : UPT. Penerbitan ISI Denpasar.

Hadi, Y. Suandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

_____. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta, 1996.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1989.

Murgiyanto, Sal. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983.

Rai S, I Wayan ; dkk. "*Mengenal Beberapa Sikap atau Gerak dalam Tari Bali*". Denpasar : Sub. Proyek ASTI Denpasar, 1978/1979.

Sukraka, IGde. "*Tata Lampu Tari-Tarian Upacara*". Denpasar : STSI Denpasar, 1995.

Suweca, I Wayan. "*Pengetahuan Dasar Musik Iringan Tari*". Denpasar : ISI Denpasar, 2008.

Sumber Lain

Wawancara dengan Bapak I Nyoman Dika selaku ketua sekeha leko Banjar Pancar Pancardawa, Kabupaten Jembrana.

Video Kesenian Leko Lingkungan Pancardawa, Kelurahan Pendem, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana pada Pesta Kesenian Bali tahun 2009, oleh Bapak I Nyoman Nurai (Nurai Production, Jalan Patih Nambi VI, No. 17, Denpasar-Bali).